**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Strategi**
2. **Pengertian Strategi**

Kata “Strategi” sangat banyak digunakan dalam organisasi, perusahaan ataupun perkumpulan bahkan Negara. Selain itu kata strategi juga sering digunakan digunakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang lebih besar. Dengan demikian perlu kiranya untuk mendefinisikannya kembali. Strategi berasal dari kata “Strategia” bahasa Yunani yang berarti jendral dalam militer. Definisi secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasarannya yang telah ditentukan.[[1]](#footnote-2) Hal ini tidaklah mengherankan karena pada awalnya penggunaan kata “strategi” didominasikan oleh kalangan militer yang tentunya juga untuk kepentingan militer saja. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tentunya kata ini menjadi akrab dan berkembang ke berbagai bidang yang berbeda seperti strategi bisnis, olahraga (misalnya sepak bola dan tenis, catur), ekonomi, pemasaran, perdagangan, manajemen strategi.[[2]](#footnote-3)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi didefinisikan sebagai:

1. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

8

1. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan: sebagai komandan ia memang menguasai betul seorang perwira di medan perang.
2. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
3. Tempat yang baik menurut siasat perang.[[3]](#footnote-4)

Pengertian strategi dalam pendidikan itu sendiri adalah “ suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)”.[[4]](#footnote-5) Secara sederhana strategi adalah kemampuan memanfaatkan segala potensi yang ada dengan metode yang paling cocok untuk berinteraksi mewujudkan target-target yang diharapkan.[[5]](#footnote-6) Tujuan perencanaan strategi adalah merealisasikan satu atau lebih meliputi meningkatkan dan mengendalikan terhadap segala potensi yang tersedia, serta mengelolanya dengan baik sesuai koridor yang ada, meminimalisir dampak-dampak yang ada dari ikatan-ikatan yang ada terhadap lembaga, potensi ketidak pastian dan bahaya menyampingkan variabel-variabel yang sulit di jinakkan secara manajemen menon produktifkan dampak-dampak negatif terhadap rancangan[[6]](#footnote-7).

Manajemen dalam menentukan strategi, lembaga harus sesuai dengan kondisi lembaga tersebut. Hal ini disebabkan strategi memiliki arti yang cukup signifikan bagi kelangsungan hidup organisasi itu sendiri. Beberapa manfaat strategi dalam lembaga pendidikan, diantarannya adalah:

1. Strategi merupakan cara untuk mengantisipasi masalah-masalah dan kesempatan masa depan pada kondisi lingkungan yang berubah cepat.
2. Strategi dapat memberikan tujuan dan arah lembaga di masa depan dengan jelas.
3. Eksekutif puncak menjadi lebih mudah dan kurang resikonya.
4. Untuk memonitor apa yang dikerjakan dan apa yang terjadi dalam lembaga.
5. Memberikan informasi kepada manajemen puncak dan lingkungannya.
6. Strategi dapat membantu praktek-praktek manajer.
7. Lembaga yang menyusun strategi pada umumnya lebih efektif dibandingkan dengan lembaga yang tidak menyusun strategi.
8. **Jenis-Jenis Strategi**

Jenis-jenis strategi adalah sebagai berikut:

1. Strategi Integrasi

Integrasi ke depan, integrasi ke belakang, integrasi horizontal kadang semuanya disebut sebagai integrasi vertikal. Strategi integrasi vertikal memungkinkan perusahaan dapat mengendalikan para distributor, pemasok, dan pesaing.

2. Strategi Intensif

Penetrasi pasar, dan pengembangan produk kadang disebut sebagai strategi intensif karena semuanya memerlukan usaha-usaha intensif jika posisi persaingan perusahaan dengan produk yang ada hendak ditingkatkan.

1. Strategi Diversifikasi

Terdapat tiga jenis strategi diversifikasi, yaitu diversifikasi konsentrik, horizontal, dan konglomerat. Menambah produk atau jasa baru, namun masih terkait biasanya disebut diversifikasi konsentrik. Menambah produk atau jasa baru yang tidak terkait untuk pelanggan yang sudah ada disebut diversifikasi horizontal. Menambah [produk atau jasa](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/04/produk-jasa-pengertian-karakteristik.html) baru yang tidak disebut diversifikasi konglomerat.

1. Strategi Defensif

Disamping strategi integrative, intensif, dan diversifikasi, organisasi juga dapat menjalankan strategi rasionalisasi biaya, divestasi, atau likuidasi.
Rasionalisasi Biaya, terjadi ketika suatu organisasi melakukan restrukturisasi melalui penghematan biaya dan aset untuk meningkatkan kembali penjualan dan laba yang sedang menurun. Kadang disebut sebagai strategi berbalik atau reorganisasi, rasionalisasi biaya dirancang untuk memperkuat kompetensi pembeda dasar organisasi. Selama proses rasionalisasi [biaya](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/03/pengertian-dan-penggolongan-biaya.html), perencana strategi bekerja dengan sumber daya terbatas dan menghadapi tekanan dari para pemegang saham, karyawan dan media.

1. **Deskripsi Akhlak**
2. **Pengertian akhlak**

Salah satu aspek penting yang dituju oleh pendidikan Islam yakni terbinanya akhlak mulia pada manusia. Hal ini sesuai dengan misi kenabian yang telah di sampaikan oleh Rasulullah SAW pada umat manusia, bahwasannya beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (إنما ﺑﻌﺜﺖ ﻷ ﺗﻣﻢ ﻤﻜﺎ ﺭﻢ ﺍﻷ ﺨﻼﻖ), sehingga dapat dipahami bahwa akhlak yang mulia (Akhlak al karimah) adalah sama dengan ajaran Islam itu sendiri, sehingga untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan otentik, maka harus merujuk pula pada sumber-sumber otentik dari ajaran agama Islam, yakni Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam kontes pendidikan Islam, maka sejatinya akhlak adalah merupakan tema sentral dalam kurikulum pendidikan Islam yang harus di break down lebih lanjut dalam sub-sub tema mata pelajaran. Oleh karena itu, seharusnya mendapat perhatian serius. Terdapat pandangan yang berkembang di masyarakat kita yang perlu diluruskan terkait dengan akhlak ini. Salah satunya adalah dengan mengetahui asal usul dan pengertian kata tersebut, sebagaimana dalam pendapat berikut:

“Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *Khalaqa*, yang asal katanya *khulqun* yang berarti: perangai, tabiat, adat, atau, *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat”.[[7]](#footnote-8)

Perangai, adat, dan tabi’at jika dilihat sebagai sistem perilaku yang di buat, maka akan menghasilkan dua pemahaman, yakni: *Pertama*, bahwa perangai, adat. dan tabi’at adalah bawaan sejak dari lahir (nativus) dan merupakan ciptaan Allah SWT; *Kedua,* bahwa perangai, adat, dan tabiat sebagai hasil dari pergaulan panjang antara manusia sehingga menjadi sesuatu yang melekat padanya (internalized). Dalam pergaulan di masyarakat, sangat banyak kita jumpai pernyataan-pernyataan yang menunjukan bahwa akhlak itu adalah perilaku yang baik. Hal ini tentu saja agak tidak sejalan dengan pandangan di atas, bahwa akhlak hanyalah gambaran makro (tanpa spesifikasi baik atau buruk) tentang perilaku manusia. Lebih lanjut, Abu Ahmadi dan Nur Salimi mengemukakan kontradiksi tersebut sebagai berikut:

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik[[8]](#footnote-9).

Yang penting ditekankan pada bagian ini adalah, bahwa akhlak baik secara konseptual maupun aktualnya tidak secara otomatis dikatakan baik dan buruk. Karena hal itu sangat ditentukan oleh aspek-aspek ideal maupun praktis dari individu dan masyarakat yang memegang akhlak tertentu. Penilaian manusia sangat menentukan apakah akhlak pedoman hidup dan kepercayaannya yakni Agama. Dalam Islam, akhlak ini harus sesuai dengan teladan yang diberikan Nabi Muhammad SAW, yang bersumber dari ajaran Al Qur’an yang mulia. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Qalam (86): 4, yakni sebagai berikut:

Terjemahnya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”[[9]](#footnote-10).

Demikian pula pada ayat lain tepatnya QS. Asy-Syu’araa (26): 137 menyatakan bahwa:

Terjemahnya: “(agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”[[10]](#footnote-11).

Dalam kehidupan pendidikan (terutama pendidikan formal), maka akhlak sesungguhnya dimulai dengan cara belajar secara teoritis, yang dalam bahasa lainnya adalah melalui proses mengilmui. Sehingga Santri menjadi tahu mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak dapat dikerjakan. Setelah ajaran tentang akhlak itu dipahami maka harus terwujud dalam perilaku-perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, dalam interaksi dimasyarakat. Dalam islam hal ini sering disebut dalam istilah yang masyur yaitu: iman, ilmu, dan amal shaleh. Ketiganya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang muslim. Malik Fajar, mengutip Sabda Nabi SAW sebagai berikut:

Sabda Nabi SAW, “*Allah SWT akan mengoftimalkan siksan-nya di hari kiamat kepada orang-orang berilmu yang ilmunya tidak memberi manfaat”[[11]](#footnote-12)*. Doktrin ini menjadi paradigma umat Islam dalam menjalankan peran-perannya baik sebagai individu, terlebih dalam bermasyarakat, secara umum disebut dengan akhlak. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa:

Meski Al Qur’an dan Hadits Nabi SAW. Berulang kali menyuruh umat manusia mencari ilmu, tapi kunci keselamatan manusia di dunia dan di akhirat pada akhirnya tidaklah ditentukan oleh ilmu sendiri, tetapi oleh moralitas dan akhlaknya. Itulah sebabnya Nabi SAW. Menegaskan *Akhlak al karimmah.* Meskipun di dalam proses penyempurnaan akhlak itu, ilmu menjadi prasyaratnya[[12]](#footnote-13).

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah kunci keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Hanya saja, akhlak yang bahasa lainnya adalah hidup sesuai desain Allah SWT atau Islam harus didasarkan pada pengetahuan yang memadai. Karena bisa saja kita menyangka telah masuk berakhlak Islam pada hal tidak sama sekali dan bahkan menyimpang. Pengetahuan memberikan kerangka konseptual terhadap perilaku yang kita jalani, sedangkan akhlak menjalani apa yang telah ada dalam kerangka konseptual tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian tersebut di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena tujuan tidak akan mudah tercapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak lepas dari strategi.

1. **Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak adalah kegiatan yang melekat dalam aktifitas dakwah, karena ujungnya adalah terbentuk akhlak yang mulia pada diri seorang muslim. Akhlak merupakan inti ajaran Islam dan menjadi tema utama diutusnya Rasulullah SAW, hal ini sesuai dengan pandangan sebagai berikut:

Inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al Qur’an adalah akhlak yang bertumpu pada keimananan kepada Allah SWT (hablum minallah), dan keadilan sosial (hablum minannas). Hal ini sejalan pula dengan jawaban istri Rasulullah SAW, Siti Aisyah ketika ditanya oleh sahabat tentang akhlak Rasulullah, Siti Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al Qur’an (kaana khuluqu Al Qur’an). Oleh karena itu jika dalam Al Qur’an terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, maka akan dituju adalah agar dengan ajaran tersebut akan terbentuk akhlak yang mulia. Orang yang mulia menurut Al Qur’an adalah orang yang harus membuktikan keimanannya dalam bentuk amal shalih, bersikap jujur, amanah, berbuat adil, kepedulian sosial dan sebagainya[[13]](#footnote-14).

Terdapat dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yakni iman dan akhlak. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya, di mana iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Al-Darraz dan Jalaluddin Rahmat:

“Pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan dari nilai-nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim”[[14]](#footnote-15).

Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim pada dasarnya adalah cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan sikap kepada yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Akhlak menjadi syarat utama meraih kebahagiaan dalam beragama dan kehidupan. Sejalan dengan hal itu, pendapat dibawah ini akan menberi penjelasan lebih lanjut:

Sejarah agama menunjukan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai dengan menjalankan syariat agama itu hanya dapat terlaksana dengan adanya akhlak yang baik. Kepercayaan yang hanya berbentuk pengetahuan tentang keesaan Tuhan, ibadah yang hanya menjadi formalitas belaka, muamalah yang hanya merupakan peraturan yang tertuang dalam kitab saja, semua itu bukanlah merupakan jaminan untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadapnya adalah pangkal yang menentukan corak hidup manusia. Akhlak atau moral atau susila adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Hidup susila dan tipa-tiap perbuatan susila adalah jawaban yang tetap terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya hidup yang tidak bersusila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran itu[[15]](#footnote-16).

Telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa “Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) dari pada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari sistem nilai yang terdapat dalam Al Qur’an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT[[16]](#footnote-17). Jadi, dalam konsep Islam, kerangka dasar tentang akhlak telah diatur oleh Allah SWT, baik yang berlaku pada alam raya (sunnatullah), maupun kerangka dasar tentang hubungan kemasyarakatan (humanitas). Sebagai sebuah kerangka dasar, maka tentu perlu dilakukan penjabaran lebih lanjut sehingga lebih praktis untuk dilaksanakan (ijtihad) dalam kehidupan. Manifestasinya dapat terlihat pada istilah-istilah hukum Islam (fiqih), seperti:

1. Halal, yakni perilaku, perbuatan, dan benda yang sah dilakukan atau dipergunakan;
2. Haram, yakni perilaku, perbuatan, dan benda yang tidak sah dilakukan atau dipergunakan;
3. Mubah, yakni perkara yang dibolehkan;
4. Makruh, perkara yang jika dilakukan tidak berdosa dan jika ditinggalkan juga tidak apa-apa;
5. Sunnat, yakni perkara yang jika dilakukan diganjar pahala dan jika ditinggalkan tidak apa-apa[[17]](#footnote-18).

Kelima istilah syari’ah di atas adalah merupakan rambu-rambu dan koridor yang mengarahkan perilaku seorang muslim dalam menjalani kehidupannya. Disebut juga sebagai sistem perilaku dalam ajaran Islam agar pemeluknya tetap jalan yang lurus dan benar. Materi akhlak adalah bagian dari yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim. Usaha yang dapat dilakukan adalah:

1. Pensucian jiwa
2. Kejujuran dan benar
3. Menguasai hawa nafsu
4. Sifat lemah lembut dan rendah hati
5. Behati-hati dalam mengambil keputusan
6. Menjauhi buruk sangka
7. Mantap dan sabar
8. Menjadi teladan yang baik
9. Beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik
10. Menjaga diri (*iffah)*
11. Ikhlas
12. Hidup sederhana
13. Pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik)[[18]](#footnote-19).

Kemudian, bagaimana transfer akhlak kepada santri dalam kehidupan pada lembaga pendidikan?. Akhlak atau sistem perilaku dapat di ajarkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan:

1. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
2. Melalui Latihan;
3. Melalui tanya jawab;
4. Melalui mencontoh.
5. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
6. Melalui da’wah;
7. Melalui ceramah;
8. Melalui diskusi, dan lain-lain[[19]](#footnote-20).

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (Artifacts*)* maupun non material (konsepsi, ide). Jadi akhlak yang baik itu (Akhlaqul Karimah*)* ialah pola perilaku yang berlandaskan pada Al Qur’an dan memanifestasikan nilai-nilai iman, Islam, dan Ihsan. Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang ihsan disebut muhsin, yang berarti orang yang berbuat baik. Dalam Al Qur’an, kata-kata ihsan menunjuk pada perbuatan-perbuatan sebagai berikut:

1. Berinfaq, menguasai kemarahan, memaafkan manusia. Hal ini dapat dilihat pada QS. Ali Imran (3): 134.

Terjemahnya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”[[20]](#footnote-21).

Banyak orang yang bepandangan bahwa berinfaq hanya untuk orang kaya, padahal sesungguhnya tidak ada kekhususan dalam berbuat baik. Demikian pula masih banyak yang mengikuti nafsu amarah sehingga sulit memaafkan orang lain. Dalam Islam hal ini harus sedapat mungkin untuk dihindari dan bersegeralah dalam berbuat kebajikan.

1. Sabar, sebagaimana dalam QS. Hud (11): 115

Terjemahnya: “Dan sabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebajikan”[[21]](#footnote-22).

1. Jihad, sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut (29): 69

Terjemahnya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”[[22]](#footnote-23).

Makna sesungguhnya dari jihad adalah upaya-upaya positif yang sungguh-sungguh, baik dimensi duniawi (profan) maupun ukhrowi (sakral). Secara sosiologis, umat Islam pada awalnya memahami jihad dalam konteks perang dan ancaman dari luar yang dihadapi oleh umat Islam saat itu. Dalam suasana saat ini, tentu makna jihad lebih luas lagi pemahamannya tergantung umat Islam menggunakannya, dengan catatan bahwa semua dalam rangka berbuat kebajikan (ihsan).

Pembinaan akhlak dapat juga dilakukan dengan menggunakan teknik bimbingan maupun penyuluhan (guidance and concelling). Metode bimbingan (guidance*)****,*** lebih dulu terkenal di dunia pendidikan, akan tetapi pemakaiannya saat ini telah merambah pula sektor-sektor yang lain.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah[[23]](#footnote-24).

Meskipun pendapat di atas lebih menunjuk pada bimbingan di sekolah, namun yang penting diperhatikan bahwa pada intinya bimbingan adalah suatu proses untuk mendewasakan seseorang, yakni terwujudnya insan yang memahami dirinya sehingga dapat berbuat adil berdasarkan norma-norma yang ada di lingkungannya. Jadi, ada proses interaksi yang dibangun oleh dua orang (atau dua kelompok), dimana pihak pertama adalah mereka yang memiliki kompetensi dan kapasitas yang berhubungan dengan bimbingan, dan dipihak lainnya adalah mereka yang dibimbing.

Lebih lanjut Purwanto, mengemukakan:

“Bimbingan ialah bantuan yang diberikan kepada seorang individu dari setiap umur, untuk menolong dia dalam mengatur kegiatan-kegiatan hidupnya, mengembangkan pendirian/pandangan hidupnya, membuat putusan-putusan, dan memikul beban hidupnya sendiri”[[24]](#footnote-25).

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar orang yang dibantu tersebut dapat menentukan jalan hidupnya secara mandiri, dan membantu mengarahkan seseorang mencapai kedewasaan dan kematangan. Menurut pandangan teori fungsional bahwa segala sesuatu yang tidak memiliki fungsi akan kehilangan makna dan eksistensi. Dalam konteks ini, berarti bimbingan sebagai upaya-upaya positif memiliki fungsi-fungsi tersebut merupakan satu kesatuan dalam proses pembimbingan, di mana pelaksananya disesuaikan dengan kondisi dan masalah yang dihadapi oleh individu yang dibimbing, mulai dari masalah yang sederhana sampai masalah yang lebih kompleks. Adapaun fungsi bimbingan dalam pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (freventif)

Dalam bahasa keseharian sering terdengar ungkapan “lebih baik mencegah daripada mengobati”. Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Langkah-langkah yang diambil adalah dengan memberikan pemahaman (pengetahuan) tentang berbagai hal yang dapat mengganggu tatanan sosial dan keagamaan.

1. Fungsi Penyaluran

Agar individu dan masyarakat yang dibimbing dapat berkembang secara oftimal, maka perlu mendapatkan kesempatan untuk penyaluran pribadi masing-masing. Jadi, tidak menghendaki keseragaman karena filosopinya adalah manusia memiliki keunikan-keunikan yang berbeda satu sama lain.

1. Fungsi Penyesuaian

Banyak orang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Biasanya adanya masalah karena dengan individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana dia berada. Sehingga perlu bimbingan agar seseorang dapat beradaftasi dengan lingkungannya.

1. Fungsi Perbaikan.

Biasanya ada individu yang memiliki masalah yang kompleks, sehingga tidak dapat ditangani dengan cara penyaluran dan penyesuaian. Di sinilah fungsi perbaikan berperan, di mana bantuan bimbingan berusaha memecahkan persoalan yang dihadapi. Perbaikan juga bermakna bahwa terdapat persoalan yang dialami oleh individu dan telah berlangsung dalam cukup lama sehingga tindakan yang tepat adalah perbaikan.

1. Fungsi Pengembangan

Fungsi ini merupakan layanan bimbingan untuk membantu individu dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap. Hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik. Secara konseptual, apa yang telah dipaparkan di atas secara jelas menunjukan bahwasannya bimbingan adalah suatu hal yang penting dan harus dilakukan pada individu yang mengalami masa labil yang cukup panjang. Pemberian bimbingan dimaksudkan untuk memutuskan masa labil tersebut menuju pada kematangan mental seseorang. Karena secara umum, manusia senantiasa berada dalam masalah-masalah yang ia sadari maupun tidak disadari.

1. **Pengertian Santri**

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut. Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu:

* [Santri Mukim](http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/elemen-elemen-pondok-pesantren.html) yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren.
* [Santri Kalong](http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/elemen-elemen-pondok-pesantren.html) yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan komplek peantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan mentaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.[[25]](#footnote-26)

Ada juga yang mendefinisikan santri ke dalam bahasa Arab yaitu dari kata "Santaro". Dibalik kata santri tersebut mempunyai 4 huruf Arab (Sin, Nun, Ta, Ra) yaitu: Sin. Yang artinya *"satrul al aurah"* (menutup aurat) sebagaimana selayaknya kaum santri yang mempunyai ciri khas dengan sarung, peci, pakaian koko, dan sandal ala kadarnya sudah barang tentu bisa masuk dalam golongan huruf Sin ini, yaitu menutup aurat. Namun pengertian menutup aurat di sini mempunyai dua pengertian yang keduanya saling ta'aluq atau berhubungan. Yaitu menutup aurat secara tampak oleh mata (dhahiri) dan yang tersirat atau tidak tampak (bathini).
Menutup aurat secara dhahiri gambarannya sesuai dengan gambaran yang telah ada menurut syari'at Islam. Nun, yang berarti *"na'ibul ulama"* (wakil dari ulama). Ta', yang artinya *"tarku al ma'shi"* (meninggalkan kemaksiatan). Dengan dasar yang dimiliki kaum santri, khususnya dalam mempelajari syari'at, kaum santri diharapkan mampu memegang prinsip sekaligus konsis terhadap pendirian dan nilai-nilai ajaran Islam serta hukum adab yang berlaku di masyarakatnya selagi tidak keluar dari jalur syari'at. Ra', yang artinya "*raisul ummah*" (pemimpin umat). Manusia selain diberi kehormatan oleh Allah SWT sebagai mahluk yang paling sempurna dibanding yang lain. Manusia juga diangkat sebagai khalifatullah di atas bumi ini. Sebagaimana diterangkan dalam firmanNya QS. Al-Baqarah (2): 30

Terjemahnya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

Gambaran di atas merupakan suatu peran serta tanggung jawab seorang santri, dalam hal pengembangan. Di situlah diperlukan suatu mentalitas religius serta totalitas kesadaran, karena kaum santrilah yang dapat dijadikan harapan dalam mengembalikan konsep-konsep ajaran Islam.[[26]](#footnote-27)

1. **Pengertian Pondok Pesantren**

Pada umumnya pondok lebih dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Keberadaannya sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat Indonesia namun, pengertian pondok pesantren secara defenitif masih banyak diantara kita yang belum mengetahuinya. Pondok pesantren nampaknya dikonotasikan sebagai suatu bentuk pendidikan keIslaman yang telah melembaga di Indonesia. Secara etimologi pondok berarti gubuk, kamar, rumah kecil yang digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesahajaan dan kesederhanaan. Disamping itu kata pondok berasal dari kata bahasa arab: “*funduq”* yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Sedangkan kata pesantren terdiri dari kata asal “*santri”* dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an”* yang berarti tempat para santri.[[27]](#footnote-28)

Adapun secara terminologi, definisi pondok pesantren banyak sekali ragamnya sesuai versi para ahli yang mengemukakannya. Akan tetapi berbagai ragam definisi tersebut memiliki dasar yang rasional dan dapat dipertanggung jawabkan secara logika, dan nampaknya pengertian tersebut saling melengkapi satu sama lainnya. Oleh karena itu, layak jika dicermati secara seksama, pengertian dan makna yang terkandung secara representatif dan komprehensif.

Menurut H. M. Arifin dalam buku Kafita Selekta Pendidikan, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam, yang timbul diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistim asrama atau kampus. Dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya dibawah kedaulatan leadership seseorang atau beberapa kyai dengan ciri khasnya yang bersifat kharismatik.[[28]](#footnote-29) Dalam hal ini Zamakhasyari Dhofier juga memberikan definisi sebagai berikut yakni pondok pesantren adalah sebagai sebuah asrama tradisional, dimana para santrinya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai, asrama untuk para santri. Santri tersebut berada dilingkungan komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.[[29]](#footnote-30)

Selanjutnya, musyawarah atau loka karya identifikasi pondok pesantren yang diselenggarakan pada 2 Mei 1978 di Jakarta, diantaranya memutuskan definisi pondok pesantren sebagai berikut yakni pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu: 1). Kyai, 2). Santri dan asramanya, 3). Masjid. Sedangkan kegiatannya mencakup Tridarma pondok pesantren yaitu: keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama masyarakat dan negara.[[30]](#footnote-31)

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada prinsipnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam dimana didalamnya mengandung komponen-komponen antara lain kyai sebagai pengasuh sekaligus berperan sebagai pendidik yang selanjutnya yakni masjid sebagai sarana peribadatan, sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan dan santri sebagai peserta didik, dan pondok pesantren sebagai sarana atau tempat tinggal santri yang belajar. Atau dapat juga diambil pengertian sebagai suatu tempat, dimana ada santri yang belajar pada seorang kyai, untuk mencari, memperoleh dan memperdalam ilmu agama, yang nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan baik itu di dunia maupun di akhirat.

1. **Penelitian yang relevan**

Penelitian tentang strategi pembinaan akhlak santri pada pondok pesantren pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya, yaitu penelitian Endah Sulistyaningsih dengan judul strategi pembinaan mental santri pada pondok pesantren Hidayatullah Kendari Kecamatan Poasia Kota Kendari dengan mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana strategi pembinaan mental santri pada pondok pesantren Hidayatullah Kendari, 2) Faktor-faktor apakah yang menghambat pembinaan mental santri pada pondok pesantren Hidayatullah Kendari Kecamatan Poasia Kota Kendari, 3) Upaya-upaya apa yang dilakukan guna mengatasi hambatan dalam pembinaan mental santri pada pondok pesantren Hidayatullah Kendari Kecamatan Poasia Kota Kendari.

Setelah melakukan penelitian, maka hasil yang diperoleh yaitu strategi pembinaan mental santri pada pesantren Hidayatullah Kendari terdiri dari pembinaan mental spiritual dimana sentral pembinaan yaitu di masjid, guna menanamkan akidah dan meningkatkan ibadah para santri, pembinaan mental social kemasyarakatan yang pembinaannya dipusatkan dilapangan, yang bertujuan untuk membina mental santri agar dapat hidup bermasyarakat, dan pembinaan mental intelektual yaitu dengan menanamkan pendidikan system klasikal dan sistematika wahyu. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembinaan mental santri adalah kualitatif santri, keberadaan guru (kurangnya tenaga pengajar) serta factor sarana dan prasarana, sedangkan upaya-upaya yang dilakukan guna mengatasi hambatan dalam pembinaan mental santri pada pesantren Hidayatullah Kendari adalah dengan sistem pendidikan islam integral, dan metode sistematika wahyu sebagai metode pembinaan iman (manhaj), pengiriman santri ke desa-desa, penambahan tenaga pengajar, kerja sama dengan instansi dan lembaga terkait.

1. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 5 [↑](#footnote-ref-2)
2. Fruteternity, *Manajeman Strategi,* (Online) <http://my.idebagus.com>. Diakses 1 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Cet: II, Jakarta: Balai Pustaka , 2002) h. 1098 [↑](#footnote-ref-4)
4. Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara,1990), h. 90 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Abdul Adhim Muhammad, *Strategi hijrah Prinsip-Prinsip Ilmiah Dan Ilham Tuha*n, ( Solo: PT Tiga Serangkai, 2004), h. 53 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*, h. 53 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 198 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid,* h. 198 [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Agama RI, *Op.cit,* h. 960. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* h. 583 [↑](#footnote-ref-11)
11. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 121 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid,* h. 198 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan,* Jakarta: Prenada Media, 2003, h. 215-216 [↑](#footnote-ref-14)
14. Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 95 [↑](#footnote-ref-15)
15. Supan Kusumamiharja, *Studia Islamica,* Jakarta: Girimukti Pasaka, 1985, h. 307 [↑](#footnote-ref-16)
16. Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *op.cit,* h. 199 [↑](#footnote-ref-17)
17. Nazar Bakry, *Fiqh Dan Ushul Fiqh,* (cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 99 [↑](#footnote-ref-18)
18. Jalaluddin dan Usman Said, *op.cit,* h. 95-96 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *op.cit,* h. 199 [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Agama RI, *Op.cit,* h. 960. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid,* h. 345 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid,* h. 638 [↑](#footnote-ref-23)
23. Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2 [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Ngalim Purwanto, MP, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (cet: XVII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 170 [↑](#footnote-ref-25)
25. Zamakhsyiari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, 1997), h. 5 [↑](#footnote-ref-26)
26. Catatan kecil santri, *Makna kata santri* (Online) <http://catatankecilsantri.blogspot.com/2010/05/makna-kata-santri.html>. Diakses 1 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-27)
27. Manfek Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1996), h. 99 [↑](#footnote-ref-28)
28. H. M. Arifin, *Kafita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1984), h. 104 [↑](#footnote-ref-29)
29. Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kya*i, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 18 [↑](#footnote-ref-30)
30. Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjn Bimbagais, Depag RI, 1982), h. 8 [↑](#footnote-ref-31)